

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI

Eva Rosana
15010113120054

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Pernikahan menjadi langkah awal individu untuk menuju kehidupan yang baru. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan dengan matang sebelum memilih keputusan ini, sehingga dengan adanya kematangan tersebut akan membantu individu yang bersangkutan supaya dapat mencapai kehidupan pernikahan yang langgeng dan bahagia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri. Populasi penelitian ini adalah wanita menikah di Salatiga. Sampel penelitian terdiri dari 52 wanita menikah dengan usia maksimal 35 tahun, memiliki usia pernikahan maksimal 7 tahun, dan memiliki anak yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa Skala Sikap terhadap Pernikahan (20 aitem; $\alpha=0,893$) dan Skala Kepuasan Pernikahan (44 aitem; $\alpha=0,946$). Uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan ($r_{xy}= 0,609$; $p<0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap terhadap pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, dan sebaliknya, semakin negatif sikap terhadap pernikahan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Diharapkan hasil temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak terkait yang berkontribusi dalam mempersiapkan dan mendukung pernikahan.

Kata kunci: sikap terhadap pernikahan, kepuasan pernikahan, istri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan langkah awal untuk membentuk sebuah keluarga. Momen ini tidak hanya menyatukan dua pribadi, melainkan juga menyatukan dua keluarga yang tidak jarang memiliki latar belakang yang berbeda. Gunarsa (2010) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan latar belakang dan pandangan hidup, maka semakin besar pula porsi toleransi yang harus dimiliki oleh suami dan istri. Keduanya harus memiliki keserasian dalam hubungan mereka, walaupun keserasian tersebut tidak mudah dicapai apabila tidak disertai dengan usaha-usaha yang khusus.

Seberapa banyak kesamaan sifat dan hobi tidak menentukan adanya keserasian yang terjadi pada suami dan istri. Perbedaan sifat dan kegemaran tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian satu sama lain, sehingga dengan adanya penerimaan masing-masing terhadap kepribadian yang sulit berubah, maka akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan. Kebahagiaan pernikahan atau kepuasan pernikahan menunjuk pada suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam pernikahan yang maknanya lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan (Lestari 2012).

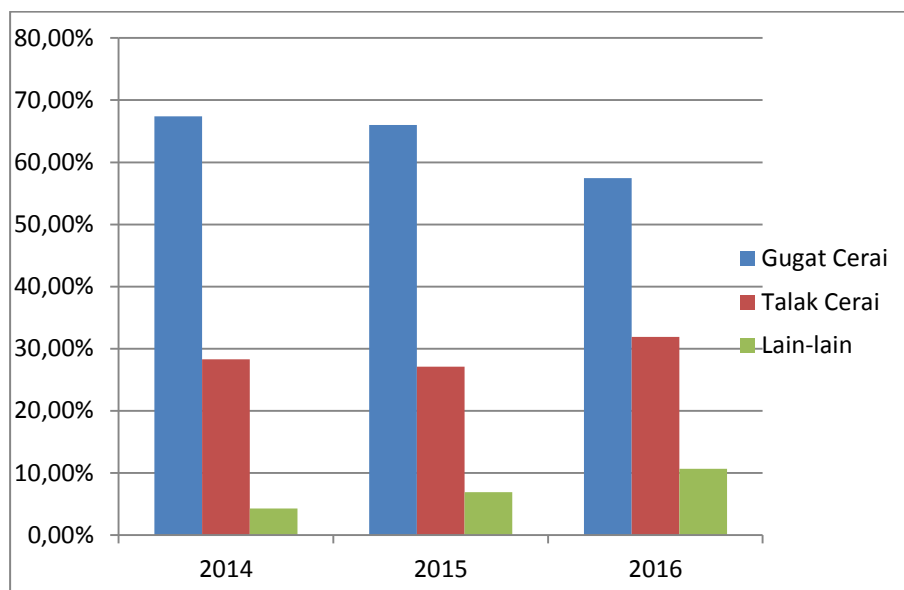
Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson,

1993). Menurut Lestari (2012), pasangan yang memiliki derajat kepuasan pernikahan yang tinggi akan senantiasa memberikan perhatian secara lebih positif pada anak. Hal ini juga diungkap dalam penelitian Stith, Green, Smith dan Ward (2008) yang menemukan bahwa tidak adanya kepuasan dalam pernikahan diindikasikan memiliki kaitan dengan terjadinya kekerasan terhadap pasangan, masalah perilaku dan penyesuaian anak. Mengingat hal-hal tersebut, maka kepuasan pernikahan menjadi penting untuk ditingkatkan agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dengan generasi yang berkualitas.

Bagi wanita, unsur penting dalam kepuasan hubungan pasangan adalah adanya perasaan bahwa suami memiliki komunikasi yang bagus, dimana keintiman berarti membahas hal sampai tuntas, terutama mengenai hubungan itu sendiri, namun, bagaimana cara pasangan membahas masalah-masalah timbul itulah yang lebih berpengaruh bagi nasib pernikahan pasangan yang bersangkutan. (Goleman, 2016). Di satu sisi, masyarakat umum sering menganggap bahwa konflik pasangan adalah sebuah masalah sehingga harus dihindari. Padahal, pandangan ini sebenarnya adalah salah kaprah, justru bagaimana cara menyelesaikan konflik itulah yang menjadi kunci bagi kebahagiaan pasangan, bukannya menghindar dari masalah (Lestari, 2012).

Semakin banyaknya pernikahan yang tidak dapat merealisasikan harapan mereka masing-masing sudah sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Selama rentang waktu Januari hingga Oktober 2016, tercatat sebanyak 212.400 kasus perceraian dengan angka 224.239 permohonan gugat cerai dan sisanya diajukan oleh pihak suami sebagai cerai talak. Berdasarkan laporan Komnas

Perempuan, angka gugat cerai yang diajukan oleh istri semakin meningkat di tiap tahunnya, dan sebagian besar alasan karena tidak adanya keharmonisan dengan pasangan (Kusuma, 2016). Jika ditinjau dari kasus yang lebih spesifik, tingginya angka gugat cerai yang diajukan oleh istri di Jawa Tengah, khususnya di kota Salatiga dapat kita lihat melalui gambar 1.



Gambar 1. Data Perkara Pengadilan Agama Salatiga (2014-2016)

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa data perkara yang masuk didominasi oleh gugatan cerai, dimana presentase gugat cerai pada tiga tahun terakhir selalu lebih tinggi dibandingkan dengan presentase talak cerai. Hal ini diasumsikan bahwa lebih banyak pihak istri yang merasa tidak puas dengan pernikahannya. Skolnick (dalam Lemme, 1995) menyatakan bahwa pernikahan yang puas ditandai dengan adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan, model *parental role* yang baik, penerimaan

terhadap konflik-konflik, kepribadian yang sesuai, serta mampu memecahkan konflik.

Jika ditinjau berdasarkan kasus yang terjadi, ketidakpuasan yang dialami oleh istri disebabkan karena kurangnya penerimaan terhadap konflik-konflik dan kemampuan memecahkan konflik. Mendukung pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Javanmard dan Garegozlo (2013) menemukan bahwa individu dengan kehati-hatian yang ditandai oleh semangat, optimisme, dan memiliki cara penyelesaian yang berfokus pada masalah akan merasa lebih puas terhadap pernikahan. Sejalan dengan penelitian tersebut, sebuah studi terhadap 100 wanita menikah (mahasiswi dan bukan mahasiswi) dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun di Tehran juga menunjukkan bahwa wanita yang memiliki strategi mengatasi stres yang berfokus pada masalah cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan strategi mengatasi stres yang berfokus pada emosi (Fatemeh, 2011).

Puas atau tidaknya individu pada pernikahan yang dijalani, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah kekuatan komitmen. Komitmen dapat berjalan dan terperlihara dengan baik apabila pasangan dapat menjaga keharmonisan, kasih sayang, dan komunikasi satu sama lain (Papalia, Old & Feldman, 2008). Adanya keharmonisan, kasih sayang, dan komunikasi yang baik menunjukkan bahwa ada kelekatan aman, dimana kelekatan tersebut ditandai dengan keterbukaan dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi dalam pernikahan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Gunarsa (2010) yang menerangkan bahwa hubungan dengan pasangan menjadi tidak harmonis

apabila konflik yang dihadapi tidak segera diselesaikan dengan baik, dipendam, atau bahkan dibiarkan, sehingga hal ini akan berdampak pada kandasnya hubungan pernikahan. Cara mengatasi masalah dengan melarikan diri dan mencari ketenangan di rumah orang tua atau tempat-tempat hiburan yang berada di luar rumah bukanlah solusi yang bijaksana, karena pertengkaran yang diselesaikan dengan cara yang bijak dan konstruktif akan berdampak pada pengenalan yang lebih dalam dan saling pengertian, sehingga tercipta hubungan yang lebih erat.

Adanya kelekatan yang ditandai dengan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik-konflik dipengaruhi oleh adanya pandangan optimis, yang berarti bahwa terjadinya hal-hal buruk dalam pernikahan diinterpretasi sebagai keadaan yang dapat diubah (Goleman, 2016), dimana pandangan optimis itu diasumsikan bahwa individu yang bersangkutan memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Braaten dan Rosen (dalam Mosko & Pistole, 2010), bahwa individu dengan sikap positif akan berkeyakinan bahwa pernikahan yang bahagia merupakan salah satu impian hidup, pernikahan harus dijalani sepanjang hidup bersama pasangan, dan yakin bahwa pernikahan tersebut akan bertahan selamanya, sedangkan individu dengan sikap negatif akan memandang bahwa pernikahan tidak akan bertahan lama, pernikahan dapat menghalangi seseorang mencapai tujuan hidup, dan adanya keragu-raguan dalam menjalin hubungan romantis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan pada individu dipengaruhi oleh faktor kekuatan komitmen yang disebabkan karena adanya kelekatan aman dalam hubungan pasangan akibat dari

sikap terhadap pernikahan dalam bentuk positif, sehingga puas atau tidaknya individu dalam pernikahannya dipengaruhi oleh bagaimana sikap individu terhadap pernikahan.

Berlawanan dengan pemaparan di atas, individu yang memiliki kepuasan dalam pernikahannya tidak selalu disebabkan karena individu memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan. Individu yang hidup di lingkungan budaya individual, seperti budaya Amerika, akan memengaruhi individu dalam memaknai pernikahan, dimana individu yang bersangkutan memandang pernikahan sebagai hal yang lebih individualis dan rendahnya keromantisan (Bugay & Delevi, 2010), sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap individu terhadap pernikahan juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan, seperti nilai-nilai, sosial budaya.

Terkait dengan permasalahan di atas, ketertarikan peneliti terhadap topik penelitian ini karena kepuasan pernikahan itu penting, sementara sikap terhadap pernikahan dapat berubah menyesuaikan situasi yang ada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak pembuat kebijakan yang berkontribusi dalam mempersiapkan dan mendukung pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian di bidang psikologi keluarga yang sesuai dengan fenomena saat ini seiring dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan, sehingga penelitian ini dapat memperbaharui dan memperkaya hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pengambilan keputusan atau program-program yang dibuat oleh berbagai pihak yang berkontribusi dalam mempersiapkan, mendukung, dan membantu mempertahankan pernikahan.